



journal homepage: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/lifalah>

## Analisis saluran tataniaga nilam untuk mendukung ekonomi kerakyatan dalam pandangan ekonomi islam di kabupaten konawe

<sup>1</sup>Irma Irayanti

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari  
Email: [irmairayanti@gmail.com](mailto:irmairayanti@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

*Kata kunci: Nilam, Saluran, Tataniaga, Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Islam.*

DOI:  
<http://dx.doi.org/10.31332/lifalah.v4i1.1280>

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saluran tataniaga nilam dan untuk mengetahui bagaimana analisis saluran tataniaga nilam di Kabupaten Konawe dalam pandangan ekonomi Islam. Pada penelitian ini, responden petani diambil secara sengaja (purposive sampling), dipilih responden 15 % dari jumlah populasi sehingga jumlah petani responden adalah 20 orang petani, sedangkan responden 2 orang penyuling dan 3 orang pedagang dilakukan berdasarkan teknik bola salju (snowball sampling). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Proses saluran tataniaga nilam terdapat 2 jenis saluran tataniaga yaitu : Pertama, Petani nilam menjual kepedagang pengumpul daun kemudian pengepul kePenyuling minyak nilam. Kedua, Petani daun nilam kering menjual langsung Penyuling minyak nilam. Berdasarkan analisis dari saluran tataniaga nilam di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe tidak bertentangan dengan hukum Islam, baik dari produksi, harga, dan distribusinya karena dalam menjual hasil nilamnya ke pedagang pengumpul daun maupun langsung ke penyuling minyak nilam tidak ada unsur paksaan atau intimidasi. Untuk menegakkan prinsip tata niaga yang berdasarkan prinsip ekonomi Islam, maka praktek riba, gharar dan maisir harus dihilangkan. Ekonomi Islam dan ekonomi kerakyatan sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan dan keadilan dalam ekonomi bagi semua orang. Sesungguhnya dapat dikatakan ekonomi Islam adalah ekonomi kerakyatan yang berjalan di atas norma-norma dan etika berlandaskan syariah.

## 1. Pendahuluan

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting dalam menghasilkan devisa negara. Minyaknya bernilai ekonomi tinggi, dapat digunakan sebagai fiksatif dalam industri parfum dan kosmetik. Ekspor nilam pada tahun 2009 mencapai 1079 ton dengan nilai 18.609.000 US\$ (Ditjenbun 2011).

Indonesia merupakan pemasok minyak nilam terbesar di pasaran dunia dengan kontribusi 85%, dengan rata-rata volume ekspor mencapai 1.057 ton/tahun dengan pasar tujuan utama antara lain Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Inggris, dan Switzerland. Sifat fixatif (mengikat minyak atsiri lainnya) yang sangat kuat dari minyak nilam menyebabkan pemanfaatannya yang luas dalam industri parfum, kosmetik, antiseptik dan insektisida serta penggunaannya dalam aroma terapi (Ibnusantoso, 2000; Wahyudi dan Emiarti, 2012).

Sumber daya alam merupakan salah satu modal dalam merencanakan sebuah pembangunan. Kelurahan Lawula merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe yang mempunyai bentang alam berupa lahan pertanian/perkebunan yang melimpah. Selain itu, sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam upaya pembangunan nasional.

Tanaman perkebunan yang menjadi andalan utama dan telah lama ditekuni masyarakat adalah kakao, kelapa, lada dan cengkeh. Namun dalam beberapa tahun terakhir masyarakat di kabupaten konawe mulai mengusahakan tanaman nilam. Peningkatan nilai pendapatan yang dirasakan masyarakat dari usaha tanaman nilam cukup menguntungkan sehingga usaha tanaman tersebut mulai diusahakan walaupun hanya beberapa dari petani saja.

Selama ini harga minyak nilam lokal dan harga minyak nilam dunia terpaut cukup jauh sehingga yang paling diuntungkan adalah pihak eksportir dan pedagang pengumpul. Akses pasar bagi para petani nilam relatif sangat terbatas sehingga permainan harga di tingkat pedagang pengumpul sering terjadi. Sementara itu pengelolaan perkebunan nilam selama ini tidak dilakukan secara profesional dan efisien sehingga kelangsungan perkebunan dalam rentang waktu yang panjang sulit dipertahankan. Selain itu teknis dan metode penyulingan masih bersifat tradisional sehingga optimalisasi profit belum terjangkau. Akibatnya pelaku pasar sangat sulit memberikan tawaran harga yang relatif tinggi dan stabil. Ada kecenderungan hal ini terjadi karena terhambatnya struktur pasar (*market structure*) perilaku pasar (*market conduct*) dan kinerja pasar (*market performance*).

Setiap produk memiliki saluran tataniaga yang berbeda, semakin banyak

lembaga yang terlibat makin panjang saluran tataniaga yang mengakibatkan tingginya margin tataniaganya. Tataniaga yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam meni meningkatkan pendapatan petani. Dengan Hasil perolehan dari tataniaga diharapkan memberikan keuntungan yang proporsional bagi petani atau produsen komoditas yang bersangkutan sesuai dengan biaya, risiko dan pengorbanan yang dikeluarkan.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui saluran tataniaga nilam yang efektif di Kabupaten Konawe.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis saluran tataniaga nilam di Kabupaten Konawe untuk mendukung ekonomi kerakyatan dalam pandangan ekonomi Islam.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a) Profil Tanaman Nilam

Tanaman nilam adalah tanaman perdu wangi yang berakar serabut, apabila diraba daunnya halus seperti beludru, dan agak membulat lonjong seperti jantung serta warnanya agak pucat. Bagian bawah daun dan rantingnya berbulu halus, batang berkayu dengan diameter 10-20 mm relatif hampir membentuk segi empat, serta sebagian besar daun yang melekat pada ranting hampir selalu berpasangan satu sama

lain. Jumlah cabang yang banyak dan bertingkat mengelilingi batang sekitar 3-5 cabang per tingkat (Mangun, 2008).

Secara garis besar jenis nilam menurut literatur yang ada sebagai berikut :

1. Nilam Aceh (*Pogostemon cablin* Benth atau *Pogostemon patchouli*) Banyak diusahakan di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Nilam ini tidak berbunga dan daunnya berbulu halus. Kadar minyak nilam Aceh sebesar 2,5-5,0 %. Varietas nilam ini berasal dari Filipina dan termasuk jenis nilam yang bermutu tinggi.
2. Nilam Jawa (*Pogostemon heyneanus* Benth.) Nilam jenis ini berasal dari India dan banyak tumbuh liar di hutan-hutan pulau Jawa. Nilam Jawa berbunga, berdaun tipis, ujung daun agak meruncing, dan tidak memiliki bulu-bulu halus serta memiliki kandungan minyak yang rendah yaitu 0,5-1,5 %. Awalnya nilam ini ditemukan tumbuh liar dari India hingga Filipina.
3. Nilam Sabun (*Pogostemon hortensis* Benth.) Nilam ini tidak berbunga. Daunnya dapat digunakan untuk mencuci tangan atau pakaian. Tanaman ini berbentuk perdu dengan tinggi mencapai 0,5 – 1,2 m. Di Bogor pertumbuhan daun nilam sabun ini lebih cerah daripada nilam Aceh, namun kandungan minyaknya rendah yaitu hanya 0,5 – 1,5% (Kardinan dan Ludi, 2004).

## b) Definisi Tataniaga

Tataniaga sebagai suatu aktivitas bisnis yang didalamnya terdapat aliran barang dan jasa dari titik produksi sampai ke titik konsumen. Produksi adalah penciptaan kepuasan, proses membuat kegunaan barang dan jasa. Kepuasan dibentuk dari proses produktif yang diklasifikasikan menjadi kegunaan bentuk, tempat, waktu dan kepemilikan (Kholms dan Uhl, 2002).

Tataniaga merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya produksi pertanian. Kondisi tataniaga menimbulkan suatu siklus atau lingkaran pasar suatu komoditas. Bila tataniaganya tidak lancar dan tidak memberikan harga yang layak bagi petani maka kondisi ini akan mempengaruhi motivasi petani untuk menanam tanaman hortikultura. Setelah harga naik, motivasi petani akan bangkit lagi. Hasilnya penawaran meningkat, dan kemudian menyebabkan harga jatuh kembali (*ceteris paribus*) (Daniel, 2002).

Dengan kata lain tataniaga adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan maksud untuk menciptakan permintaan yang efektif sehingga tataniaga bukan semata-mata kegiatan untuk menjual barang atau jasa karena kegiatan sebelum dan sesudahnya juga merupakan kegiatan tataniaga dagang, dan konsumen.

## c) Saluran Tataniaga

Saluran tataniaga adalah serangkaian lembaga yang melakukan semua fungsi yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status kepemilikannya dari produsen ke konsumen. Produsen memiliki peranan utama dalam menghasilkan barang-barang dan sering melakukan sebagian kegiatan tataniaga sementara itu pedagang menyalurkan komoditas dalam waktu, tempat, bentuk yang diinginkan konsumen. Hal ini berarti bahwa saluran tataniaga yang berbeda akan memberikan keuntungan yang berbeda pula kepada masing-masing lembaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga tersebut. Saluran tataniaga dari suatu komoditas perlu diketahui untuk menentukan jalur mana yang lebih efisien dari semua kemungkinan jalur-jalur yang dapat ditempuh. Selain itu saluran tataniaga dapat mempermudah dalam mencari besarnya margin yang diterima tiap lembaga yang terlibat (Kotler, 2002).

Tataniaga hasil produksi nilam ke pasar lokal ditujukan untuk menghemat biaya tataniaga, namun kadang keuntungan yang diterima petani dan pedagang masih rendah jika dibandingkan menjual nilam ke luar Kabupaten Konawe. Hal ini kemungkinan disebabkan harga jual nilam yang rendah di tingkat petani. Upaya untuk memperbaiki tingkat harga yang diterima petani dapat dilakukan melalui perbaikan sistem tataniaga dengan meningkatkan efisiensinya.

Dengan demikian diperlukan distribusi nilam yang efisien oleh lembaga tataniaga yang terlibat, yaitu petani, pedagang perantara/pengumpul dan konsumen akhir. Tujuannya agar penyaluran produksi dari petani ke konsumen akhir dilakukan secara tepat waktu, tepat jumlah, tepat bentuk, dan tepat harga. Dengan demikian, tata niaga seringkali menjadi kunci keberhasilan pengembangan komoditas pertanian dan menjadi syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian.

Dalam kelembagaan dalam sistem pemasaran nilam, agar suatu komoditas atau produk dari produsen sampai ke tangan konsumen akhir, seseorang produsen atau petani perlu melibatkan lembaga pemasaran untuk mempermudah penyampaian komoditas tersebut. Lembaga-lembaga terlibat antara lain pedagang perantara. Kedua saluran pemasaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Petani menjual langsung ke Konsumen (Penyuling/industri minyak nilam)
2. Petani terlebih dahulu menjual ke Pedagang Perantara kemudian pedagang perantara menjual kembali ke Konsumen (Penyuling/industri)

d) Hubungan Ekonomi Islam dan Tataniaga  
 Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh falah (kedamaian dan kesejahteraan dunia-akhirat) atau pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan

aturan-aturan syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat (Juniarti, 2011).

Tujuan Ekonomi Islam membawa kepada konsep *al-falah* (kejayaan) di dunia dan akhirat, sedangkan Ekonomi Sekuler untuk kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dimana segala bahan-bahan yang ada di bumi dan di langit adalah diperuntukkan untuk manusia (Nasution dkk, 2007).

Tataniaga atau pemasaran Syariah bukan hanya sebuah tataniaga/pemasaran yang ditambahkan syariah karena ada nilai-nilai lebih pada tataniaga/pemasaran Syariah saja, tetapi lebih jauhnya tataniaga berperan dalam syariah, dan syariah berperan dalam tataniaga. Tataniaga berperan dalam syariah diartikan perusahaan yang berbasis syariah diharapkan dapat bekerja dan bersikap profesional dalam dunia bisnis, karena dengan profesionalitas dapat menumbuhkan kepercayaan konsumen. Syariah berperan dalam tataniaga atau pemasaran bermakna suatu pemahaman akan pentingnya nilai-nilai etika dan moralitas pada tataniaga/pemasaran, sehingga diharapkan perusahaan tidak akan serta merta menjalankan bisnisnya demi keuntungan

pribadi saja ia juga harus berusaha untuk menciptakan dan menawarkan bahkan dapat merubah suatu values kepada para stakeholders-nya sehingga perusahaan tersebut dapat menjaga keseimbangan laju bisnisnya sehingga menjadi bisnis yang sustainable seperti tujuan dari tataniaga/pemasaran Syariah yang sesuai dengan ajaran Islam (Kartajaya dan Syakir Sula, 2006).

e) Hubungan Ekonomi Kerakyatan, Tataniaga dan Ekonomi Islam

Ekonomi kerakyatan yang merupakan sistem usaha yang tidak hanya sekedar berkomitmen politik untuk merubah kecenderungan dalam sistem ekonomi orde baru yang amat membela kaum pengusaha besar khususnya para konglomerat masih kurang memperoleh keberpihakan pemerintah. Kurangnya niat pemerintah melakukan perubahan ekonomi rakyat kecil lewat program-program operasional dalam memberdayakannya, dan mampu merangsang kegiatan ekonomi produktif di tingkat rakyat sekaligus memupuk jiwa kewirausahaan belum mencapai sasaran. Hal ini sesungguhnya sudah merupakan keinginan *founding fathers* bangsa Indonesia sejak Indonesia merdeka, namun dalam pelaksanaannya selalu terhambat oleh monopoli usaha besar, dan semakin rumit dengan adanya pengaruh globalisasi saat ini (Sally, 2008).

Ekonomi kerakyatan yang adalah (sistem) ekonomi yang demokratis termuat lengkap dalam Penjelasan Pasal 33 UUD 1945 sebelum dilakukan Amandemen, al: produksi dikerjakan oleh semua untuk semua di bawah pimpinan atau pemilikan anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang-seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Penjelasan ini sayangnya telah dihilangkan oleh MPR, setelah diamandemen. Pasal 33 UUD 45 yang tercantum dalam Perubahan Bab XIV, Perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial, dalam Ayat (4) menentukan bahwa :

“Perekonomian nasional dilaksanakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”.

Pemberdayaan ekonomi kerakyatan pada hakekatnya adalah suatu proses yang terus menerus untuk mencapai kemakmuran dn kesejahteraan rakyat secara berkeadilan. Implementasi kebijakan yang ditempuh sejalan dengan good governance yang dilakukan dalam batang tubuh organisasi pemerintahan, dilakukan juga pembangunan infrastruktur seperti irigasi, jalan-jalan desa, listrik pedesaan, puskesmas, sekolah-



sekolah serta air bersih guna mendukung pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Sumber dana dialokasikan secara eksplisit dalam APBN dan APBD melalui pengawasan yang ketat oleh DPR-DPRD serta instansi terkait. Pembangunan infrastruktur pedesaan akan memberikan pengaruh yang luas bagi tumbuh dan berkembangnya aktivitas dan velositas ekonomi pedesaan sesuai dengan potensi dinamis daerah yang ada (Rasyidi, 2008).

Begitu banyak definisi tentang ekonomi rakyat, namun satu hal yang tampaknya menjadi pokok ekonomi rakyat adalah perekonomian ini dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Ekonomi yang digerakkan oleh usaha-usaha rakyat, terutama usaha kecil dan menengah yang dilakukan oleh rakyat banyak, untuk kemudian hasilnya pun akan kembali kepada rakyat. Karena sifatnya yang merata, persebaran modal yang baik, sistem ekonomi yang benar-benar bergerak dalam sektor riil, ekonomi rakyat mempunyai dampak pemerataan terhadap pendapatan yang baik dan mampu menggerakkan sektor riil secara efektif. Dalam dunia usaha, ekonomi rakyat adalah usaha-usaha kecil dan menengah yang dijalankan oleh rakyat (Krisnamurthi, 2002).

Ekonomi Islam dan ekonomi kerakyatan sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan dan keadilan dalam ekonomi bagi semua orang.

Menurut Islam, keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi harus berlandaskan norma dan etika Islam, sehingga semua sistem ekonomi tersebut berjalan sesuai dengan syariat Islam. Ekonomi kerakyatan di Indonesia sudah berjalan sejak lama dengan institusi yang sudah dirancang, yaitu koperasi. Koperasi merupakan ujung tombak yang diharapkan oleh para pendiri bangsa ini sebagai alat untuk pemerataan dan keadilan ekonomi. Pada tataran konsep dan pelaksanaan, institusi koperasi mempunyai banyak kesesuaian dengan institusi pemberdayaan ekonomi yang diharapkan Islam (Rizal, 2010).

### 3. Metode Penelitian

#### a) Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Propinsi Sulawesi Tenggara yaitu di Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) sehingga terpilih Kecamatan Anggaberri, Kelurahan Lawula dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu penghasil tanaman nilam di Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilakukan bulan Nopember 2017 sampai dengan Januari 2018.

#### b) Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, responden petani diambil secara sengaja (*purposive sampling*), dipilih responden 15 % dari jumlah populasi

sehingga jumlah petani responden adalah 20 orang petani, sedangkan responden 2 orang penyuling dan 3 orang pedagang dilakukan berdasarkan teknik bola salju (*snowball sampling*).

#### c) Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari petani sebagai responden, sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder meliputi data-data yang diperoleh dari instansi terkait, literatur, catatan dan laporan yang ada kaitannya dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara
2. Observasi
3. Kuesioner

#### d) Metode dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif, yakni sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

Dasar penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara insentif dalam mendetail dan komperhensif,

terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti.

Menyangkut analisis data deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh dilapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami. Pada proses reduksi, peneliti mereduksi data yang ditemukan untuk memfokuskan pada masalah tertentu serta menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru tentang menganalisis pengembangan agribisnis nilam (baik dari ketersediaan lahan, tenaga kerja, sarana produksi, peluang pasar maupun teknologi industri penyulingan nilam) kemudian data yang dirasa tidak digunakan disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data yang telah disortir selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut. Data yang sudah



dikelompokkan dan sudah disesuaikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk penganalisan dan penelitian selanjutnya.

- c. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah. Proses penelitian deskriptif pada tahap ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi. Menarik simpulan dan verifikasi diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan. Dari hasil temuan dilapangan kemudian dilakukan penarikan simpulan teoritik. Kemudian simpulan perlu di verifikasi agar cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila simpulan masih belum mantap, maka peneliti dapat melakukan proses pengambilan data dan verifikasi, sebagai landasan penarikan simpulan akhir (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Sugiyono, 2011).

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### a) Karakteristik Responden Petani Nilam

Karakteristik petani responden dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai identitas petani yang meliputi beberapa

parameter seperti : umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan formal petani.

Secara umum petani nilam yang berada dilokasi penelitian memiliki umur yang dikategorikan produktif dengan rincian bahwa umur dominan petani 15-55 tahun atau 100%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan kondisi usia petani yang tergolong masih produktif tersebut diharapkan akan mampu mengoptimalkan produktivitas usahatani melalui pemanfaatan tenaga kerja

Tingkat pendidikan petani responden berdasarkan hasil penelitian yang tertinggi pada tingkat SMP/Sederajat, yang berjumlah 9 orang. Sedangkan selebihnya SMA/Sederajat sekitar 3, dan SD/Sederajat sebesar 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan inovasi petani responden rendah sehingga mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian, petani responden telah berusahatani > 1 sebanyak 5 untuk kategori kurang, untuk kategori cukup berpengalaman (5-10 tahun) sebanyak 8 orang dan untuk kategori sangat berpengalaman (11-30 tahun) sebanyak 2 Orang. Melihat waktu yang masih terbilang sangat baru dalam berusahatani, menandakan bahwa pengalaman dan keterampilan yang dimiliki telah cukup matang, dan juga bila ditinjau dari hasil wawancara bersama responden dapat

diketahui petani yang memulai usaha nilam dengan lebih efisien sehingga kedepannya diharapkan lebih baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani nilam memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang yaitu sebesar 6 orang dan jumlah tanggungan keluarga berkisar 5-10 sebanyak 14 petani responden. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani maka semakin besar pula penghasilan yang diharapkan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (sumber berdasarkan olahan data primer, 2018).

#### b) Pengembangan Industri Nilam

Minyak nilam memberikan sumbangan yang paling besar dalam menghasilkan devisa negara diantara minyak atsiri lainnya. Kebutuhan minyak atsiri dunia untuk keperluan industri kosmetik, setiap tahunnya mencapai 2.000 ton. Sementara kemampuan pasokan minyak atsiri sampai saat ini baru terpenuhi kurang dari 5% (lima persen) saja. Padahal untuk memenuhi kebutuhan industri lokal saja, diperlukan tidak kurang 300 – 400 ton per tahun. Melihat dari data-data di atas tadi jelas budidaya nilam maupun proses produksi minyak nilam/minyak atsiri menunjukkan prospek yang cukup menggembirakan (Pusat data dan informasi pertanian, kementerian pertanian, 2011).

Minyak nilam diperoleh melalui penyulingan daun nilam. Penyulingan

merupakan rangkaian proses lanjutan dari aktivitas budidaya yang cukup menentukan dalam agribisnis nilam karena yang akan dijual dan dinilai serta dijadikan standar keberhasilan agribisnis nilam berupa minyak nilam yang diperoleh dari proses penyulingan daun nilam. Proses pengolahan minyak nilam menggunakan teknologi menengah sehingga termasuk kegiatan padat kerja yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja diperlukan mulai dari kegiatan pengangkutan daun nilam, proses pengeringan, pelayuan, perajangan sampai penyulingan minyak.

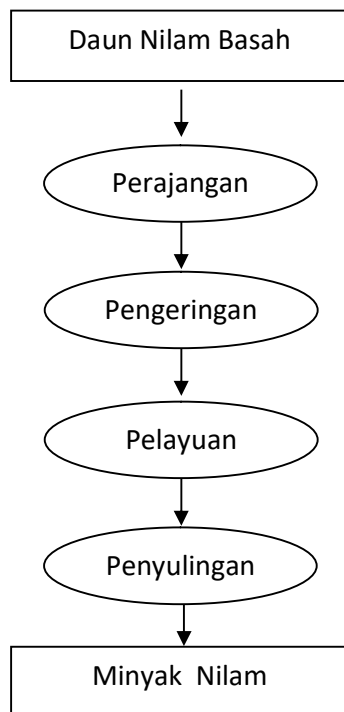
Untuk mendapatkan minyak nilam orang harus melakukan penyulingan (destilasi) daun maupun batang/ranting tanaman nilam. Kandungan minyak dalam batang, cabang, atau ranting jauh lebih kecil (0,4-0,5%) daripada bagian daun (5-6%). Minyak nilam mengandung beberapa senyawa, antara lain *benzaldehid* (2,34%), *kariofilen* (17,29%), *oc-patchoulien* (28,28%), *buenesen* (11,76%), dan *patchouli alkohol* (40,04%) (Kardinan, 2005).

Secara umum cara penyulingan minyak nilam dilakukan dengan tiga macam, yaitu :

1. Penyulingan cara direbus (Water Distillation)
2. Penyulingan cara dikukus (Water and Steam Distillation)
3. Penyulingan dengan uap langsung (Steam Distillation)

Pemilihan cara tersebut berdasarkan sifat fisik dan kimia bahan yang akan disuling dan tiap-tiap cara mempunyai keunggulan serta kelemahannya masing-masing (Yuhono dan Suhiran, 2007).

Lebih jelasnya tahapan pengolahan minyak nilam dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 1. Proses Pengolahan Minyak Nilam

### c) Saluran Tataniaga Nilam

Tataniaga merupakan salah satu penentu tingkat pendapatan petani dan juga pedagang nilam, tataniaga diartikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang berperan menghubungkan kepentingan produsen dengan konsumen baik untuk produksi primer, setengah jadi maupun barang jadi. Hasil tataniaga diharapkan memberikan

keuntungan yang proporsional bagi petani atau produsen komoditas yang bersangkutan sesuai dengan biaya, resiko dan pengorbanan yang dikeluarkan. Aspek tataniaga nilam merupakan hal yang penting. Peranan lembaga tataniaga yang terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul sampai ke eksportir.

Para petani nilam tidak mengetahui secara jelas mengenai besarnya permintaan daun nilam karena kurangnya komunikasi dan juga akses informasi pasar diantara para petani. Namun daun nilam dari petani selalu terjual habis dibeli oleh penyuling atau pedagang pengumpul dengan harga berkisar Rp.5000/kg. Penentuan kualitas minyak nilam dilakukan melalui uji visual, uji alat dan uji laboratorium. Terbatasnya peralatan dan fasilitas pengujian kualitas minyak menyebabkan terbatasnya informasi kualitas produk. Penyuling mengalami kesulitan mendapatkan informasi harga sesuai kualitas produk minyak nilam. Hal ini menyebabkan dipasaran terdapat variasi harga minyak dari Rp 400.000/ Kg.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden dan informan pedagang pengumpul, ada 2 jenis saluran tataniaga daun nilam yang terjadi ditingkat petani nilam yaitu :

Terdapat dua saluran tataniaga daun nilam di Kabupaten Konawe yaitu :

- I. Petani daun nilam kering menjual kepedagang pengumpul daun

kemudian pengepul menjual kembali kepenyuling

- II. Petani daun nilam kering menjual secara langsung kepenyuling

Berdasarkan dari hasil wawancara sebanyak 16 orang menjual hasil panen daun nilamnya ke pedagang pengumpul dan sebanyak 4 orang yang menjual langsung daun nilamnya ke penyuling minyak. Menurut para petani nilam tidak ada perbedaan signifikan antara harga yaitu Rp. 5000/kg untuk daun nilam kering dan untuk daun nilam basah Rp.1000/kg.

Sedangkan hasil wawancara dengan 2 orang informan penyuling minyak nilam, untuk pola saluran pemasaran minyak nilam di Kabupaten Konawe berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- I. Penyuling menjual langsung kepedagang besar
- II. Penyuling menjual kepedagang pengumpul minyak nilam, kemudian pengepul menjual kembali pedagang besar

#### d) Saluran Tataniaga Nilam Upaya Untuk Mendukung Ekonomi Kerakyatan Dalam Pandangan Ekonomi Islam

Tataniaga atau pemasaran adalah salah satu bentuk muamalah yang dibenarkan dalam Islam, sepanjang dalam segala proses transaksinya terpelihara dari hal-hal yang terlarang oleh ketentuan syariah. Philip Kotler mendefinisikan tataniaga atau

pemasaran sebagai “sebuah proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran produk-produk atau *value* dengan pihak lainnya”. Konsep ini berdasarkan konsep-konsep inti, seperti kebutuhan keinginan dan permintaan produk-produk (barang-barang, layanan dan ide), *value*, biaya dan kepuasan, pertukaran dan transaksi, hubungan dan jaringan, pasar dan para pemasar, serta prospek (Kartajaya dan Syakir Sula, 2006).

Kegiatan saluran tataniaga yang tepat akan menunjang lancarnya barang atau jasa ke konsumen, sehingga kebutuhan dan permintaan konsumen terhadap suatu produksi akan dapat dilayani pada waktu yang tepat dan relatif singkat, dan jika saluran distribusi terlalu panjang akan menyebabkan harga tinggi di tangan konsumen akhir, sehingga akan mengakibatkan penurunan nilai penjualan. Maka analisis terhadap peranan efektifitas dan efisiensi saluran distribusi tataniaga merupakan satu kebijaksanaan penting untuk dilakukan oleh pihak petani nilam dan pedagang nilam.

Islam memandang bahwa suatu usaha atau perdagangan merupakan suatu sarana untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mustahil manusia dapat memenuhi

kebutuhan sehari-harinya tanpa melibatkan bantuan dari orang lain. Bagi orang yang memiliki barang dapat menjual barangnya kepada pembeli. Kemudian bagi yang memiliki uang dapat membeli barang yang diinginkannya kepada penjual. Dengan demikian, akan terjadi suatu proses usaha atau perdagangan dalam rangka melengkapi dan kebutuhan hidup sehari-hari (Al Qadiri, 2009).

Saluran tataniaga merupakan jalan atau rute yang dilalui oleh komoditi nilam yaitu mulai dari produsen sampai ke tangan pelanggan akhir. Pihak-pihak yang berperan dalam saluran distribusi ini paling tidak ada beberapa pihak, yaitu produsen sebagai penjual (petani nilam) atau orang yang melakukan kegiatan produksi dan pembeli sebagai pengguna (pedagang nilam dan penyuling minyak nilam) atau orang yang menggunakan atau memakai barang atau jasa.

Islam sangat menghargai usaha yang produktif dan juga usaha perdagangan. Dalam pemahaman yang lebih umum perlu diciptakan sebanyak mungkin lapangan kerja untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran dan ini sulit terwujud kecuali dengan sektor rill. Pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sektor rill yang banyak membantu perekonomian masyarakat di Indonesia, khususnya pedesaan adalah usahatani yang dilakukan oleh petani nilam.

Berdasarkan penelitian petani nilam dalam menjual produksi tanaman nilam selalu menjual daun nilam dalam bentuk kering sesuai dengan permintaan pasar yang ada yaitu yang dibeli oleh para pedagang dan penyuling minyak nilam adalah nilam dalam bentuk kering bukan basah. Dalam sistem ekonomi islam produksi merupakan salah satu kata kunci terpenting, karena dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi islam adalah kemaslahatan individu dan maslahatan masyarakat secara berimbang. Selain itu, pedagang yang membeli hasil produksi nilam di kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe in sya Allah tidak melakukan pengurangan atau penipuan dalam hal takaran dan timbangan. Karena petani langsung melihat proses penimbangan nilam darai awal hingga akhir. Sehingga hal ini tidak bertentangan dengan syariat Islam yang melarang berbuat curang dan menipu sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Mutaffifin ayat (83):1-6 :

*Artinya : Celaka besarlah rang-orang yang berbuat curang ( yaitu) orang-orang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar dan menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada*

*suatu hari yang besar, (yaitu) hari ketika manusia berdiri menghadap tuhan semesta alam* (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2004).

Dalam penetapan harga jual nilam ini juga tidak ada masalah karena tidak ada paksaan kepada petani untuk menjual nilamnya hanya kepada pedagang pengumpul daun atau langsung ke penyuling minyak nilam. Setiap usaha yang didirikan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan, mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menjauhi dari segala sesuatu yang haram seperti riba, gharar, maisir dan semua yang bertentangan dengan syariat Islam. Baik dari bahan produksi, harga, promosi sampai pendistribusiannya.

Analisis dari saluran tataniaga nilam yang ada di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe tidak bertentangan dengan hukum Islam, baik dari produksi, harga, dan distribusinya karena dalam menjual hasil nilamnya ke pedagang pengumpul daun maupun langsung ke penyuling minyak nilam tidak ada unsur paksaan atau intimidasi. Dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan. Untuk menegakkan prinsip tata niaga yang berdasarkan prinsip ekonomi Islam, maka praktek riba, gharar dan maisir harus dihilangkan.

Sebagaimana Firman Allah QS. An-Nisa': 29 sebagai berikut :

Artinya; *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”*. (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2004).

Dalam melakukan tataniaga hasil nilamnya, tidak ada atau sangat minim persaingan ditingkat petani, hal ini karena produksi komoditi nilam masih sedikit petani yang mengusahakannya di daerah Kabupaten Konawe khususnya Kecamatan Anggaberri yang karena hanya beberapa desa/kelurahan yang berpotensi dan menanam nilam. Jadi petani dapat memilih mau yang dekat atau praktis yaitu ke pedagang pengumpul daun tetapi dengan harga yang relatif murah atau pilihan ke dua yaitu menjualnya ke penyuling minyak nilam dengan harga yang sedikit lebih tinggi dari pada pilihan yang pertama.

Berdasarkan salah satu prinsip dalam ekonomi Islam bahwa dimana dalam tataniagan atau perdagangan tidak ada paksaan dan dilakukan secara sukarela, maka sistem pemasaran atau tata niaga tersebut sudah sesuai dengan prinsip syari'ah. Sistem tataniaga nilam di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe,



ini juga terhindar dari unsur riba dan gharar, karena baik produsen (petani nilam) dan konsumen (pedagang pengumpul daun dan penyuling minyak nilam) sendiri yang menentukan dan memilih sendiri jenis produksi nilam yang mereka inginkan.

Masalah harga juga sudah disepakati atau sudah diketahui dari awal antara penjual dan pembeli. Jadi sedikit pun tidak mengandung unsur riba dan ketidakjelasan terhadap produk yang akan dijual atau dibeli tersebut, sehingga sistem tataniaga yang dilakukan oleh petani (produsen) sudah sesuai berdasarkan perspektif ekonomi Islam.

Pemerataan keadilan sosial yang menjadi tujuan dari ekonomi kerakyatan jelas sesuai dan telah ter-cover dalam tujuan ekonomi Islam. Ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang ingin diatasi oleh ekonomi kerakyatan memang menjadi titik perhatian dari ekonomi Islam. Demokrasi ekonomi yang ingin memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menjadi pelaku ekonomi tanpa diskriminasi dikembangkan pula dalam ekonomi Islam. Bahkan Islam pun mengatur campur tangan pemerintah dalam sektor yang menyangkut hajat hidup orang banyak dengan membolehkan pemerintah memegang monopoli pada sektor tertentu. Ini dilakukan agar kebutuhan masyarakat terhadap *public good* dapat terjamin, misalnya:

air, energi, barang tambang, dan hutan. Keseimbangan yang harmonis dan adil serta otonomi ekonomi yang bertanggungjawab juga menjadi perhatian dalam Islam yang diakui dalam kebebasan individu yang bertanggung jawab dalam konteks kesejahteraan sosial bersama.

Pembangunan perkebunan khususnya tanaman nilam di Kabupaten Konawe telah membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat, baik masyarakat yang terlibat dengan aktivitas perkebunan maupun terhadap masyarakat sekitarnya. Begitu pesatnya perkembangan luas areal perkebunan rakyat khususnya swadaya murni, maka perlu dirancang suatu model untuk menghindari ketimpangan pendapatan antara petani. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, keberpihakan pada pembangunan sektor pertanian dan perkebunan secara nasional perlu disertai dengan suatu mekanisme yang menjamin bahwa manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh rakyat. Sesungguhnya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat pedesaan itu sendiri, tetapi juga membangun kekuatan ekonomi Indonesia berdasarkan kepada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki (Basri, 2003).

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama disektor pertanian dan perkebunan maka dipersiapkan kebijakan strategis

untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian dan perkebunan, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Ekonomi Islam dan ekonomi kerakyatan sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan dan keadilan dalam ekonomi bagi semua orang. Keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi tersebut, dalam Islam harus berlandaskan pada norma dan etika Islam, sehingga semua sistem ekonomi tersebut berjalan sesuai dengan syariah Islam. Sesungguhnya dapat dikatakan ekonomi Islam adalah ekonomi kerakyatan yang berjalan di atas norma-norma dan etika berlandaskan syariah. Begitu pula dalam konteks institusi ekonomi. Institusi ekonomi Islam dan ekonomi kerakyatan yang bertemu pada institusi koperasi telah berjalan dan telah ada di masyarakat. Hal yang lebih diperlukan adalah bagaimana semua konsep tersebut dapat berjalan dan bersinergi sehingga membuat kemiskinan di tengah masyarakat menjadi berkurang dan keadilan ekonomi ditegakkan (Rizal, 2010).

## 5. PENUTUP

### a) Kesimpulan

1. Proses saluran tataniaga nilam terdapat 2 jenis saluran tataniaga daun nilam yang terjadi ditingkat petani nilam yaitu : (1) dari Petani nilam menjual kepedagang pengumpul daun, kemudian pengepul menjual kembali kepada penyuling minyak nilam, (2) Petani daun nilam kering menjual langsung kepada penyuling minyak nilam.
2. berdasarkan analisis dari saluran tataniaga nilam yang ada di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe tidak bertentangan dengan hukum Islam, baik dari produksi, harga, dan distribusinya karena dalam menjual hasil nilamnya ke pedagang pengumpul daun maupun langsung ke penyuling minyak nilam tidak ada unsur paksaan atau intimidasi. Dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan. Untuk menegakkan prinsip tata niaga yang berdasarkan prinsip ekonomi Islam, maka praktek riba, gharar dan maisir harus dihilangkan. Ekonomi Islam dan ekonomi kerakyatan sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan dan keadilan dalam ekonomi bagi semua orang. Sesungguhnya dapat dikatakan ekonomi Islam adalah ekonomi kerakyatan yang berjalan di atas norma-norma dan etika berlandaskan syariah.

### b) Saran

Pelaksanaan saluran tataniaga nilam di Kabupaten Konawe telah dilakukan melalui berbagai tahapan dan sesuai dengan saluran distribusi yang ada, namun diharapkan

distributor dapat lebih baik dan lebih efektif bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam tataniaga nilam, petani nilam perlu meningkatkan kualitas produk nilamnya sehingga dapat menghasilkan minyak nilam yang berkualitas dan diharapkan agar stakeholders tetap mempertahankan pemasaran yang tidak melanggar hukum islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qadiri, Fadlillah Ibnu sidiq. 2009. *Strategi Aman Berbisnis Sukses*. Yogyakarta : Surya Media.
- Basri, Y.Z. (2003). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan*. Dalam *Usahawan Indonesia XXXII(03)*: Data Statistiktik kementerian pertanian, 2011.
- Danial, Mochar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV Penerbit JART. Bandung
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006. *Daftar Komoditi Binaan*. Diunduh dari Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/KPTS/PD.310/9/2006: [http://www.atsiriindonesia.com/uploade\\_file/s/library\\_4komoditi%20binaan%20ditjenbun-6pdf](http://www.atsiriindonesia.com/uploade_file/s/library_4komoditi%20binaan%20ditjenbun-6pdf). Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), 2011. *Statistik Perkebunan Komoditi Nilam*. Kementerian Pertanian.
- Emiarti dan Wahyudi. 2012. *Prospek Pengembangan Industri Minyak Nilam di Indonesia*. Bunga Rampai Inovasi Tanaman Atsiri Indonesia, Balitro, Bogor.
- Juniarti, 2011. *Efektifitas dan Efisiensi Pemasaran Meubel CV. Pasaman Rantau Jaya Industri Dumai Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi Jurusan Ekonomi Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Kardinan, Agus dan Ludi. 2004. *Mengenal Lebih Dekat Nilam Tanaman Beraroma Wangi untuk Industri Parfum dan Kosmetika*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kardinan, A., 2005. *Tanaman Penghasil Minyak Atsiri Komoditas Wangi Penuh Potensi*. Cetakan I. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Khols dan Uhl. 2002. *Marketing of Agricultural Products*. Ninth Edition. Prentice Hall, New jersey.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I, Edisi Milenium. Jakarta, Prehalindo.
- Krisnamurthi, Bayu. 2002. *Krisis Ekonomi Moneter dan Ekonomi Rakyat*. Dalam *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Tahun 1, No. 3, 2002.
- Lutony, T.L dan Rahmawati, Y. 2002. *Produksi dan Perdagangan Minyak Asiri*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Mangun, H.M. 2008. *Nilam*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nasution, 2007. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyidi, Lili., 2008. *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Sebagai Penggerak Menuju Kemakmuran Yang Berkeadilan*. Laporan Akhir Tim Kompandium Bidang Hukum Ekonomi Kerakyatan. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI. Jakarta.
- Rizal, Sopyan. 2010. *Titik Temu Dan Sinergi Ekonomi Islam Dan Ekonomi Kerakyatan*. Naskah Publikasi Universitas Nasional Jakarta.

- Sally, Jeane Neltje. 2008. *Pendahuluan Laporan Akhir Tim Kompendium Bidang Hukum Ekonomi Kerakyatan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI. Jakarta. Agustus 2008.
- Santoso, Hieronymus Budi. 2006. *Bertanam Nilam*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Riset and Development*. Bandung : Alfabeta.
- Yuhono, J. T. dan S. Suhiran. 2007. *Strategi Peningkatan Rendemen dan Mutu Minyak Dalam Agribisnis Nilam*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan romatik Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat 2007 Vol. XIX No. 1 Tahun 2007, p. 30 - 43.